




KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
PUSAT PENGEMBANGAN STRATEGI DAN DIPLOMASI KEBAHASAAN

Kawasan Indonesia Peace and Security Center (IPSC) Jalan Anyar Km.4, Tangkil, Citeureup, Kab. Bogor, Jawa Barat
Telepon (021) 29099245, 29099247, 29099227, 29099229, Faksimile (021) 29099228
Laman : www.badanbahasa.kemdikbud.go.id; Pos-el (E-mail): ppsdk.bahasa@kemdikbud.go.id

	NOTULA SEMINAR INTERNASIONAL KEBAHASAAN TAHUN 2019		PPSDK
Hari, Tanggal :Selasa, 9 Juli 2019 Waktu : 13.00—10.50 WIB Tempat : Hotel Mercure Cikini Jakarta		Judul: Media Sosial sebagai Sarana Diplomasi di Era Milenial	
Peserta : Daftar terlampir Narasumber : Prof. Dr. Sutrisna Wibawa			
Hasil :			
Mengetahui, Dr. Joni Endardi, M.Hum. Kabid Pengembangan Strategi Kebahasaan		Notulis, Citra Aniendita Sari, M.Hum.	
<p>Agenda kegiatan</p> <ul style="list-style-type: none">• Pembukaan• Pemaparan• Penutup <p style="text-align: center;">• Pembukaan</p> <p>Moderator membuka sesi panel dengan membacakan riwayat hidup kedua narasumber kemudian mempersilahkan Bapak Sutrisna Wibawa untuk menjelaskan materi yang akan disampaikan dalam seminar.</p> <p style="text-align: center;">• Pemaparan</p> <ul style="list-style-type: none">• <i>Materi yang disampaikan oleh Bapak Sutrisna Wibawa adalah mengenai Media Sosial sebagai Sarana Diplomasi di Era Milenial.</i> <p>-Arus modernitas saat ini tidak bisa dibendung, terutama dalam bidang teknologi informasi yang berdampak pada aspek kehidupan lainnya, tidak terkecuali interaksi sosial. Karena hal tersebut, kini semakin banyak alat penunjang untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial sabagai contoh seperti whatsapp, line, dan tentunya media sosial.</p> <p>-Medsos tidak hanya sebagai wahana komunikasi dan silaturahmi, tetapi sudah seperti kehidupan kedua yang menggambarkan dunia nyata. Mayoritas pengguna medsos adalah generasi milenial yang terlahir antara pertengahan tahun 1990-an sampai tahun 200-an.</p> <p>-Bagi mereka medsos menjadi salah satu kebutuhan utama dalam bersosialisasi. Tak ayal muncul peribahasa “jika ingin menemukan generasi milenial, tengoklah media sosial.” Media sosial adalah sebuah media daring, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual.</p> <p>-Medsos menjadikan kita sebagai manusia biasa yang saling membagi ide, bekerjasama, dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi, berpikir, berdebat, menemukan orang yang bisa menjadi teman baik, menemukan pasangan, dan membangun sebuah komunitas. Diplomasi publik adalah alat pengaruh dan 'kekuatan lunak' yang dirancang untuk mempengaruhi audiens dalam membuat keputusan mereka. Dalam diplomasi publik digital, audiens dapat (1) berinteraksi dengan pesan</p>			



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN

PUSAT PENGEMBANGAN STRATEGI DAN DIPLOMASI KEBAHASAAN

Kawasan Indonesia Peace and Security Center (IPSC) Jalan Anyar Km.4, Tangkil, Citeureup, Kab. Bogor, Jawa Barat

Telepon (021) 29099245, 29099247, 29099227, 29099229, Faksimile (021) 29099228

Laman : www.badanbahasa.kemdikbud.go.id; Pos-el (E-mail): ppsdk.bahasa@kemdikbud.go.id

pada platform yang sama, (2) menyebarluaskan konten mereka sendiri, dan (3) membuat jaringan mereka sendiri.

-Generasi Y yang dikenal sebagai "Generasi Millennial" merupakan generasi pertama yang tumbuh dengan internet dan sangat terampil dalam lingkungan digital. Generasi Y menggunakan medsos untuk berinteraksi satu sama lain dan lebih memilih medsos daripada metode komunikasi yang lebih tradisional.

-Kajian penggunaan media sosial terhadap enam tokoh publik membuktikan bahwa penggunaan medsos dapat berfungsi sebagai diplomasi publik yang merupakan alat 'kekuatan lunak' untuk mempengaruhi audiens dalam membuat keputusan dan dapat berinteraksi dengan pesan pada platform yang sama, menyebarluaskan konten, dan membuat jaringan di kalangan mereka sendiri. Keberhasilan diplomasi ditandai banyaknya respon suka (like) dan komentar (comment) pada gambar dan keterangan gambar (caption) yang dibuat. Dari enam tokoh sampel, postingan terpopuler mencapai, RK 852 ribu suka dan 65 ribu komentar, AB 586 ribu suka dan 29 ribu komentar, GP 145 ribu suka dan 4 ribu komentar, IM 20 ribu suka dan 700 komentar, SW 19 ribu suka dan 1.965 komentar, dan WS 4 ribu suka dan 148 komentar.

Pertanyaan

1. Hurip Danu (Kapus Pusbanglin): Sejauh ini saya melihat media sosial sangat gencar dilakukan hanya untuk menambah jumlah *follower*. Bagaimana mengembangkan media sosial sebagai media ilmu pengetahuan tidak hanya untuk sekadar ajang bercanda tapi agar mahasiswa mau dan tertarik untuk mengeksplorasi pengembangan ilmu pengetahuan, seperti yang dilakukan Badan Bahasa melalui KBBI Daring, sampai hari ini tgl 9 Juli 2019 sudah ada yang mengunduh sebanyak 44 juta jadi sehari ada 45 ribu orang yang mengakses. Jadi bagaimana agar media sosial ada potensi yang serius untuk mengelola media sosial ini agar serius sebagai sarana strategi diplomasi kebahasaan?

Jawaban: Media sosial memang dirancang untuk tidak serius, didalamnya kebanyakan hoaks (hoax), maka kita imbangi dengan menampilkan berita baik dan benar agar berita hoaks tersebut tertutupi. Ketika menyampaikan berita kepada dua generasi tersebut, kita harus masuk ke dunia mereka. Postingan atau berita yang kita sampaikan harus kita kemas secara ringan, penyajiannya jangan serius harus ada kelakar. Ada riset khusus tentang mengemas postingan media sosial.

2. Syahfitri Purnama (Dosen Unindra): sering kita jumpai komentar dari netizen terhadap suatu berita yang memakai bahasa yang kotor dan tidak sopan. Bagaimana cara mengajak masyarakat untuk memakai bahasa Indonesia yang baik. Bagaimana kita sebagai pendidik untuk mengajak netizen dan siswa untuk berbahasa yang baik dan sopan di dalam dan di luar kelas?

Jawaban: kata-kata kotor berhubungan dengan sosiolinguistik dan pembelajaran, berbahasa untuk berkomunikasi, kalau kita tidak mau menyentuh, mereka akan semakin liar dalam berbahasa. Media sosial fungsinya sebagai hiburan biarkan fungsi itu tetap ada. Kejenaan perlu dipertahankan. Mulai dari diri kita sendiri yang mulai berbahasa santun, sehingga mereka akan meniru kita. Untuk orang tua dan guru jangan menjauhi media sosial. Media sosial sebagai salah satu media pendekatan ke generasi Y dan Z sebagai media pembelajaran.

• Penutup

Moderator menutup sesi panel.